

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 guru menjadi tombak utama berjalannya kurikulum 2013. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) adalah merupakan proses aktif peserta didik dan guru dalam melakukan pengembangan potensi peserta didik sehingga peserta didik menjadi tahu terhadap pengetahuan dan pada akhirnya mampu dalam melakukan sesuatu. Proses belajar mengajar di sekolah dilaksanakan dengan maksud dan tujuan menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya perencanaan. Berdasarkan pernyataan Awaliyah (2014), pada tahun kedua pelaksanaan kurikulum 2013 masih ditemukan beberapa kendala besar yang perlu ditangani. Sedangkan dalam kurikulum 2013 guru sudah tidak lagi dibebankan untuk menyusun silabus tetapi guru berhak untuk mengembangkan yang didasarkan pada silabus, saat ini guru dibebankan dalam penyusunan RPP dan media pembelajaran. Namun berdasarkan pengamatan tidak sedikit guru di SD N Kenokorejo 4 Polokarto yang masih mengalami kesulitan dalam menyusun RPP yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan siswa. Berdasarkan Permendikbud No.22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan minat, bakat, dan perkembangannya. Kurikulum 2013 sudah berjalan selama kurang lebih 5 tahun, namun di SD N Kenokorejo 4 Polokarto masih banyak kendala yang dihadapi baik dalam persiapan perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Menurut Kadek Winaya dkk (2015) RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Berbagai sumber penelitian dan pengamatan yang pernah dilakukan oleh Poppy Anggraeni (2018) dan I Kadek Winaya (2015), masih banyak guru dilapangan yang memiliki keterbatasan dalam memahami dan menyusun RPP yang berbasis 4C. Berdasarkan pengamatan di SD N Kenokorejo 4 Polokarto guru pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak sepenuhnya sesuai dengan RPP. Bahkan dalam kenyataannya guru membuat RPP hanya untuk kebutuhan administrasi saja. Hasil pengamatan peneliti saat melaksanakan kegiatan pengamatan masih banyak guru yang menggunakan RPP yang ada atau tidak sepenuhnya membuat RPP, hal ini disebabkan kurang memahami apa sebenarnya fungsi dari RPP. Hal ini menunjukkan kurangnya profesionalisme guru sebagai unsur utama pembelajaran.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan profesionalitas guru adalah dengan membentuk Kelompok Kerja Guru (KKG), namun berdasarkan pengamatan guru di SD N Kenokorejo 4 Polokarto merasa belum efektif dalam pelaksanaan kegiatan KKG. Karena belum mampu menyelesaikan permasalahan guru dalam penyusunan RPP. Hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah bagi instansi pemerintah agar melakukan perbaikan secara menyeluruh terhadap kinerja guru. Guna memenuhi standar guru yang berkompeten. Perbaikan ini tentu sangat berpengaruh pada keberhasilan kurikulum 2013. Permasalahan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini tentu harus segera dipecahkan pada kurikulum 2013, agar dapat mendukung segala kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan kurikulum yang ingin dicapai.

Komponen RPP sendiri meliputi 1) Identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program studi, mata pelajaran, dan jumlah pertemuan, 2) Standar Kompetensi, 3) Kompetensi dasar (KD), 4) Indikator pencapaian kompetensi, 5) Tujuan pembelajaran, 6) Materi ajar, 7) Alokasi waktu, 8) Metode pembelajaran, 9) Kegiatan pembelajaran yang meliputi

kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, 10) Penilaian hasil belajar, 11) Sumber belajar.

Menurut Sidik (2015) perencanaan pembelajaran yang tidak baik akan menghasilkan proses pembelajaran yang tidak maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh Bariyah (2014) bahwa pada umumnya keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan seseorang sangat ditentukan seberapa besar kualitas perencanaan yang dibuatnya. Sejalan dengan pendapat Hariyanto (2014) yang menyatakan bahwa keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan dalam pembuatan rencana pembelajaran tersebut. Berdasarkan pemaparan diatas begitu pentingnya perencanaan pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 diharapkan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran juga harus disesuaikan pada pembelajaran abad 21. Oleh karena itu pembelajaran harus sudah menerapkan kemampuan 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative, Collaborative*).

Untuk mencapai kondisi belajar yang ideal, kualitas pengajaran yang selalu terkait dengan model pembelajaran secara optimal, ini berarti bahwa untuk mencapai kualitas pengajaran yang tinggi setiap mata pelajaran harus diorganisasikan dengan model pembelajaran yang tepat dan selajutnnya disampaikan kepada siswa dengan model yang tepat (Danial dan sepe, 2010). Dengan terciptanya peserta didik yang berkualitas maka harus diiringi dengan pendidik yang profesional. Dalam Permendikbud No. 15 Tahun 2018 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarah, kan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik melalui pendidikan formal. Maka perencanaan harus dilakukan secara matang, agar pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Perencanaan tersebut kemudian dituangkan dalam Rencana Pelaksaaan Pembelajaran yang berbasis 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative, and Collaborative*). Hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa masih kurang maksimal kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative, and Collaborative*). Hal ini sesuai dengan

pernyataan Mawardi (2019) yang menyatakan bahwa kompetensi guru dalam menyusun RPP masih rendah, sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan guru tentang penyusunan RPP. Hal tersebut juga diakibatkan kurang mendapat bimbingan dan pelatihan dari instansi terkait. Hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan pada tanggal 24 November 2019 menunjukkan bahwa masih kurang maksimal kemampuan guru dalam melakukan penyusunan RPP berbasis 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative, and Collaborative*). Berdasarkan latarbelakang tentang kurangnya kemampuan guru dalam menyusun RPP di SD N Kenokorejo 4 Polokarto maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul Analisis Kendala Guru dalam Menyusun RPP Berbasis 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative, and Collaborative*).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penyusunan RPP di SD N Kenokorejo 4 Polokarto?
2. Apa saja kendala dalam penyusunan RPP berbasis 4C 4C di SD N Kenokorejo 4 Polokarto ?
3. Bagaimanakah analisis 4C yang terkandung pada RPP guru di SD N Kenokorejo 4 Polokarto ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Mengetahui bagaimanakah SD N Kenokorejo 4 Polokarto dalam menyusun RPP berbasis 4C.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru dalam penyusunan RPP berbasis 4C di SD N Kenokorejo 4 Polokarto.
3. Untuk mendeskripsikan hasil analisis RPP guru di SD N Kenokorejo 4 Polokarto tentang bagaimana kandungan 4C dalam RPP.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam memperbaiki penyusunan RPP berbasis 4C di SD N Kenokorejo 4 Polokarto

2. Bagi Peneliti

- a. Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan tentang penyusunan RPP berbasis 4C yang sesuai.
- b. Mengetahui bagaimana implementasi 4C dalam RPP yang sesuai.

3. Bagi Akademis

- a. Sebagai bahan acuan untuk menambah referensi penelitian pada penyusunan RPP berbasis 4C.
- b. Sebagai parameter penilaian tentang pemahaman guru terhadap RPP berbasis 4C .